

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi digital, gerakan sosial berkembang menjadi fenomena transnasional yang menantang norma sosial lintas negara. Dalam kajian Hubungan Internasional, hal ini penting karena isu sosial kini tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan antarnegara melalui arus informasi dan solidaritas global. Gerakan 4B, yang menolak ketidaksetaraan gender, menyebar dari Korea Selatan ke Amerika Serikat dan menjadi contoh bagaimana narasi perlawanan dapat direproduksi serta diadaptasi dalam konteks budaya yang berbeda.¹

Gerakan 4B atau *four no's movement* merupakan gerakan feminis radikal yang berasal dari Korea Selatan, dengan empat prinsip utama yang semuanya diawali dengan kata "bi" yang berarti "tidak" atau "tanpa": *bihon* (tidak menikah dengan pria), *bichulsan* (tidak memiliki anak dengan pria), *biyeonae* (tidak berpacaran dengan pria), dan *bisekseu* (tidak berhubungan seks dengan pria).² Feminisme Radikal sendiri merujuk pada teori feminis yang berpandangan bahwa penindasan pada perempuan terjadi akibat adanya sistem patriarki.³ Gerakan ini muncul sekitar tahun 2015-2019 sebagai bentuk penolakan terhadap budaya

¹ Michael Dahlberg-Grundberg, "Technology as Movement: On Hybrid Organizational Types and the Mutual Constitution of Movement Identity and Technological Infrastructure in Digital Activism," *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies* 22, no. 5 (2016): 524–42, <https://doi.org/10.1177/1354856515577921>.

² Jieun Lee and Euisol Jeong, "The 4B Movement: Envisioning a Feminist Future with/in a Non-Reproductive Future in Korea," *Journal of Gender Studies* 30, no. 5 (2021): 633–44, <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1929097>.

³ Jelena Vuković, "Radical Feminism as a Discourse in the Theory of Conflict," *СОЦИОЛОШКИ ДИСКУРС* 3, no. 5 (2017), <https://doi.org/10.7251/SOCEN1305033V>.

misogini dan sistem patriarki yang mengakar dalam masyarakat Korea Selatan.⁴

Misogini sendiri merupakan rasa kebencian terhadap perempuan dan patriarki diartikan sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam masyarakat.⁵

Gerakan 4B muncul sebagai respons terhadap beberapa hal terkait ketidaksetaraan gender yang mencolok diantaranya kesenjangan upah gender sebesar 36%, angka ini merupakan angka tertinggi di antara negara-negara OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) seperti Amerika Serikat, Austria, Jerman.⁶ Lalu pada tahun 2016 juga menunjukkan 41,5% perempuan mengalami kekerasan dalam hubungan intim, jauh lebih tinggi dibanding rata-rata global 30%.⁷ Dalam situasi ini, jalur hidup tradisional seperti pernikahan, melahirkan, dan menjadi ibu rumah tangga semakin tidak menarik bagi banyak perempuan. Tingkat kelahiran Korea Selatan yang termasuk terendah di dunia turut memperparah keadaan, sebagai respon dari hal tersebut, pemerintah meluncurkan sebuah inisiatif yaitu *Korea Birth Map*, dimana peta ini berbentuk peta digital yang memvisualisasikan data demografi perempuan usia subur (15-49 tahun) di seluruh wilayah Korea Selatan.⁸ Inisiatif ini justru menimbulkan

⁴ “4B Movement | History, Context, Critiques, & Impact | Britannica,” accessed September 23, 2025, <https://www.britannica.com/topic/4B-movement>.

⁵ Gerakan Four No’s (4B) Sebagai Upaya Perlawanhan Kaum Peremouan Korea Selatan Terhadap Budaya Patriarki dan Misogini Tahun 2019-2023 - Repository UNRAM,” accessed December 8, 2025, <https://eprints.unram.ac.id/49835/>.

⁶ “Gender Wage Gap | OECD,” accessed December 9, 2025, <https://www.oecd.org/en/data/indicators/gender-wage-gap.html>.

⁷ Young-Ran Han and Hye Young Choi, “Risk Factors Affecting Intimate Partner Violence Occurrence in South Korea: Findings from the 2016 Domestic Violence Survey,” *PloS One* 16, no. 3 (2021): e0247916, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247916>.

⁸ Jin-Tae Hwang and Soyoung Lee, “The Korea Birth Map and Its Feminist Counter-Mapping - An Introductory Analysis -,” *Landscape and Geography* 32, no. 3 (September 2022): 1–13, <https://doi.org/10.35149/JAKPG.2022.32.3.001>.

kontroversi dan melahirkan penolakan publik dengan slogan “*A woman is not a baby-making machine.*”⁹

Sejumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Korea Selatan turut mempercepat lahirnya Gerakan 4B, kasus terbesar yaitu pembunuhan perempuan di Gangnam pada 2016, ketika seorang pria membunuh perempuan di toilet umum dekat stasiun Gangnam hanya karena “membenci perempuan”.¹⁰ Kasus ini memicu diskusi luas mengenai misogini yang mengakar dalam masyarakat Korea Selatan. Pada tahun yang sama, marak kasus *spycam porn* (molka) dan 98% pelakunya adalah laki-laki. Fenomena ini meluas hingga ribuan kasus dan memicu aksi demonstrasi besar-besaran pada 2018 dengan slogan “*My Life is Not Your Porn*”.¹¹ Selain itu, presentasi makalah dari seorang peneliti di Korea Institute for Health and Social Affairs (KIHASA) yang membahas tentang krisis fertilitas rendah dan mengaitkannya dengan preferensi perempuan untuk mencari pasangan dengan status sosial yang lebih tinggi, turut memperparah provokasi terhadap perempuan di Korea Selatan.

Setelah mendapatkan perhatian luas di Korea Selatan, gerakan 4B menyebar secara transnasional melalui konten-konten viral di sosial media seperti TikTok, Twitter(X), dan media sosial lain, hingga akhirnya gerakan 4B terkenal di Amerika Serikat. Ide 4B sendiri mendapatkan relevansi karena perempuan menghadapi tantangan struktural yang mirip dengan konteks Korea Selatan, seperti ancaman

⁹ “4B Movement: What Is It and How Did It Start? | The Week,” accessed September 24, 2025, <https://theweek.com/culture-life/what-is-south-korea-4b-movement>.

¹⁰ Ming Gao and Jane Howard, ‘*A Woman Is Not a Baby-Making Machine*’: A Brief History of South Korea’s 4B Movement – and Why It’s Making Waves in America, November 11, 2024, <https://doi.org/10.64628/AA.cfjkgfkvn>.

¹¹ “‘My Life Is Not Your Porn’: Digital Sex Crimes in South Korea | HRW,” <https://www.hrw.org/report/2021/06/16/my-life-not-your-porn/digital-sex-crimes-south-korea>.

terhadap hak aborsi, kesenjangan upah yang signifikan di mana perempuan hanya menerima sekitar 82 persen dari gaji laki-laki, kekerasan berbasis gender yang dialami satu dari empat perempuan, serta beban domestik yang semakin berat terutama sejak pandemi.¹² Kehadiran 4B dipandang oleh sebagian feminis progresif sebagai bentuk perlawanhan radikal untuk menolak dominasi patriarki dan menegaskan kemandirian perempuan. Momentum penyebarannya semakin kuat setelah Mahkamah Agung membatalkan *Roe v. Wade* pada tahun 2022, serta terpilihnya Donald Trump menjadi presiden di tahun 2024 yang memperkuat urgensi solidaritas feminis lintas batas.¹³

Penyebaran gerakan ini banyak difasilitasi oleh media sosial, terutama TikTok dan Twitter (X), yang memungkinkan narasi 4B menjangkau audiens muda lintas negara.¹⁴ Di Amerika, gerakan ini diwujudkan melalui aksi-aksi simbolis seperti penghapusan aplikasi kencan, penolakan terhadap pernikahan, pembentukan kelompok perempuan, hingga tindakan mencukur rambut sebagai protes terhadap standar kecantikan.¹⁵ Meski begitu, 4B menimbulkan perdebatan. Sebagian mendukung karena dianggap memberdayakan perempuan, sementara kritik muncul karena dinilai eksklusif, anti-trans, dan berisiko memperdalam polarisasi gender.¹⁶

¹² “Gender Wage Gap | OECD,” di akses: September 25, 2025, <https://www.oecd.org/en/data/indicators/gender-wage-gap>.

¹³ “What Is the South Korean 4B Movement and Why Are American Women Claiming to Embrace It?,” accessed September 25, 2025, <https://www.detroitnews.com/story/life/2024/11/18/what-is-the-south-korean-4b-movement-and-why-are-american-women-claiming-to-embrace-it/76390512007/>.

¹⁴ *The Return of Global Sisterhood? The Transnational Journey of the 4B Movement on TikTok* Jinsook Kim / Emory University – Flow, n.d.

¹⁵ “A Feminist Wake-Up Call: What South Korea’s 4B Movement Means for U.S. Politics,” *FORDHAM POLITICAL REVIEW*, December 10, 2024, <https://fordhampoliticalreview.org/a-feminist-wake-up-call-what-south-koreas-4b-movement-means-for-u-s-politics/>.

¹⁶ “The Rise Of The 4B Movement In The US – Analysis – Eurasia Review,” accessed September 25, 2025, <https://www.eurasiareview.com/30122024-the-rise-of-the-4b-movement-in-the-us-analysis/>.

Transnasionalisasi gerakan 4B ke Amerika Serikat terbukti melalui difusi digital masif di platform TikTok dan X. Bukti nyata fenomena ini terlihat pada viralnya unggahan akun X seperti @jungsooyawning yang mendiseminasi prinsip-prinsip 4B dalam bahasa Inggris. Aksi nyata perempuan Amerika juga ditunjukkan, seperti penghapusan massal aplikasi kencan, penolakan pernikahan, hingga aksi simbolis mencukur rambut.¹⁷ Dalam prosesnya, terjadi pergeseran makna dari strategi bertahan hidup (*survival*) di Korea Selatan menjadi sebuah pilihan politik sadar (*political choice*) di Amerika Serikat yang berfokus pada otonomi tubuh, terutama dalam merespons isu hak reproduksi pasca pembatalan *Roe v. Wade*.¹⁸

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena gerakan 4B merepresentasikan fenomena feminism radikal transnasional yang penting karena menantang anggapan bahwa kepemimpinan gerakan feminis selalu berasal dari Barat. Selama ini, Amerika Serikat dan Eropa kerap dipandang sebagai pusat utama perkembangan ideologi feminism. Namun, kemunculan dan penyebaran Gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki juga dapat lahir dari konteks non-Barat dan bertransformasi secara global. Fenomena ini menegaskan bahwa isu sosial global yang dimediasi oleh teknologi digital tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan arus balik ideologi dari negara non-Barat ke Barat, sehingga memperkaya strategi dan wacana feminism global.

¹⁷ “‘Time to Boycott All Men’: The 4B Movement Going Viral after Trump’s Victory,” accessed September 25, 2025, <https://www.france24.com/en/americas/20241109-time-to-boycott-all-men-how-4b-movement-is-gaining-traction-after-trump-victory>.

¹⁸ “Boycotting Men? How the 4B Feminist Rebellion Is Taking on Patriarchy | AFSEE,” accessed September 23, 2025, <https://afsee.atlanticfellows.lse.ac.uk/en-gb/blogs/how-the-4b-feminist-rebellion-is-taking-on-patriarchy>.

1.1 Rumusan Masalah

Gerakan 4B yang muncul di Korea Selatan sebagai penolakan terhadap patriarki dan misogini berkembang melintasi batas negara hingga mencapai Amerika Serikat. Proses transnasionalisasi ini menarik untuk diteliti karena di Amerika Serikat sendiri terdapat persoalan yang serupa, seperti kesenjangan upah gender, ancaman terhadap hak aborsi, serta meningkatnya kekerasan berbasis gender. Media sosial seperti TikTok dan Twitter (X) menjadi saluran utama yang memungkinkan penyebaran narasi 4B secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun mendapatkan dukungan dari feminis progresif sebagai bentuk perlawanan radikal, gerakan ini juga menuai kritik di media sosial terutama di kalangan laki-laki karena dianggap berpotensi memperdalam polarisasi gender. Oleh karena itu, penting untuk diteliti bagaimana proses transnasionalisasi Gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat berlangsung, mencakup faktor pendorong, mekanisme penyebaran, bentuk adaptasi, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial-politik Amerika.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah “Bagaimana transnasionalisasi gerakan feminis radikal 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses transnasionalisasi gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kajian tentang gerakan sosial transnasional. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi studi-studi berikutnya yang membahas permasalahan gerakan transnasional yang berbasis di media digital dan mengalami adaptasi sesuai kondisi sosial-politik negara tujuan.
2. Dalam aspek praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi aktivis, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas mengenai dinamika penyebaran ide-ide feminis melalui media digital lintas batas negara. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang strategi advokasi gender yang lebih inklusif dan efektif di tingkat global, serta memperkuat solidaritas feminis transnasional di tengah tantangan perbedaan budaya dan politik.

1.5 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian guna mendukung pengembangan studi ini. Sumber-sumber yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi:

Referensi pertama merujuk kepada artikel jurnal yang ditulis oleh Jieun Lee & Euisol Jeong yang berjudul “*The 4B movement: envisioning a feminist*

future with/in a non-reproductive future in Korea".¹⁹ Menganalisis gerakan 4B sebagai bentuk feminism radikal di Korea Selatan yang menolak norma heteroseksual dan pro-natalis. Jieun Lee & Euisol Jeong melihat bagaimana gerakan ini tidak hanya sebagai protes terhadap kebijakan negara yang mendorong kelahiran (pro-natalisme), tetapi juga sebagai praktik self-help yang berorientasi pada masa depan individu perempuan. Diskusi self-help dalam 4B mencakup saran praktis seperti menghemat uang dari pengeluaran fashion untuk membeli rumah sendiri, sehingga perempuan dapat mempertahankan gaya hidup non-menikah (bihon). Jieun Lee & Euisol Jeong menggambarkan 4B sebagai visi feminis yang membayangkan masa depan non-reproduktif, di mana perempuan membebaskan diri dari tekanan patriarki yang menempatkan perempuan single sebagai kelompok rentan secara ekonomi. Artikel ini menggunakan pendekatan interdisipliner, menggabungkan kritik neoliberalisme dengan analisis digital feminism, untuk menunjukkan bagaimana 4B menantang narasi negara tentang perempuan sebagai "penghasil bayi".²⁰

Artikel ini turut berkontribusi dalam membantu peneliti menganalisis bagaimana awal mula gagasan Gerakan 4B terbentuk di Korea Selatan sebagai bentuk resistensi terhadap patriarki dan kebijakan pronatalis negara. Artikel ini menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana perempuan Korea mengonstruksi masa depan non-reproduktif melalui empat penolakan, yaitu tidak menikah, tidak melahirkan, tidak berkencan, dan tidak berhubungan seks dengan

¹⁹ Jieun Lee and Euisol Jeong, "The 4B Movement: Envisioning a Feminist Future with/in a Non-Reproductive Future in Korea," *Journal of Gender Studies* 30, no. 5 (July 2021): 633–44, <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1929097>.

²⁰ Lee and Jeong, "The 4B Movement," 2021.

laki-laki. Kritik terhadap kapitalisme konsumtif dan peran negara yang menekan perempuan untuk bereproduksi menjadi latar yang menjelaskan mengapa gerakan ini lahir. Perbedaan antara artikel jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah artikel ini berfokus pada dimensi internal 4B di Korea Selatan sebagai praktik feminis non-reproduktif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses transnasionalisasi gagasan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat serta bagaimana gerakan ini dimaknai ulang dalam konteks sosial-politik yang berbeda.

Referensi kedua merupakan artikel jurnal yang berjudul “*Misogyny and Gender Conflict in South Korea*”.²¹ Jurnal ini membahas tentang Korea Selatan negara yang mengalami modernisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, tetapi ketidaksetaraan gender dan misogini tetap kuat akibat budaya patriarki yang berakar pada nilai-nilai konfusianisme. Perempuan menghadapi diskriminasi sistemik, kesenjangan upah, lookism, serta pelecehan online yang masif, sementara laki-laki muda merasa terancam oleh kemajuan perempuan dan kebijakan afirmatif. Benturan ini memicu polarisasi gender, reaksi anti-feminis (seperti komunitas Ilbe), serta krisis demografi dengan tingkat fertilitas terendah di dunia. Kim menegaskan bahwa aktivisme feminis dan pendekatan interseksional menjadi kunci untuk mengatasi konflik gender sekaligus menyelesaikan krisis demografi nasional. Jurnal ini membantu peneliti untuk memahami kondisi konflik gender di Korea Selatan, sehingga menjadi landasan empirik dalam pemahaman terkait asal-usul kemunculan Gerakan 4B.

²¹ Kim Jimin, “Misogyny and Gender Conflicts in South Korea,” *Communications in Humanities Research* 44, no. 1 (2024): 19–28, <https://doi.org/10.54254/2753-7064/44/20240118>.

Referensi ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul “*6B4T in China: A Case of Inter-Asian Feminist Knowledge Negotiation and Contestation through Translation*” yang di tulis oleh Cheng.²² Article ini menjelaskan bahwa gerakan 4B Korea Selatan berhasil mengalami transnasionalisasi ke China sejak 2020 melalui terjemahan digital di Weibo. Proses ini tidak pasif, melainkan melibatkan negosiasi aktif dan “infidel translation”, terutama pada poin bidopbi yang diubah menjadi “tidak membantu perempuan yang sudah menikah” demi menyesuaikan dengan konteks anti-pernikahan lokal China. Temuan ini memperkuat teori Levitt bahwa transnasionalisasi selalu disertai pembentukan ulang makna ketika ide melintasi batas negara. Studi Cheng menjadi pembanding relevan bagi penelitian ini karena menunjukkan pola inter-Asia yang berbasis terjemahan bahasa, sementara transnasionalisasi 4B ke Amerika Serikat justru didorong oleh algoritma TikTok dan reinterpretasi liberal-individualis pasca-pemilu 2024. Dengan demikian, kedua kasus mengonfirmasi bahwa 4B tidak lagi sekadar gerakan lokal Korea, melainkan telah menjadi praktik feminis radikal yang bersifat transnasional.

Referensi keempat adalah artikel jurnal yang berjudul "When Women Withdraw: The Global Politics of Refusal Feminist resistance, digital diffusion, and the transnational life of 4B" yang ditulis oleh Ankita Singh Gujjar.²³ Artikel ini secara spesifik menganalisis transnasionalisasi Gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat pada akhir 2024, dipicu oleh pembatalan Roe v. Wade dan

²² Xiaoyi Cheng, “6B4T in China: A Case of Inter-Asian Feminist Knowledge Negotiation and Contestation through Translation,” *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies* 10, no. 2 (2023): 125–40, <https://doi.org/10.1080/23306343.2023.2241126>.

²³ “When Women Withdraw: The Global Politics of Refusal Feminist Resistance, Digital Diffusion, and the Transnational Life of 4B,” *Yale Journal of International Affairs*, December 7, 2025, <https://www.yalejournal.org/publications/when-women-withdraw>.

terpilihnya kembali Donald Trump. Gujjar menyajikan bukti empiris yang kuat yaitu sebuah tweet viral tentang 4B mencapai 17 juta views dalam sehari, pencarian Google meningkat 450 persen, dan video TikTok dengan tagar #4B melonjak drastis. Artikel ini menjelaskan bahwa terjadi transformasi makna gerakan 4B bertransformasi dari strategi bertahan hidup (survival) di Korea menjadi pilihan politik sadar (political choice) di Amerika yang berfokus pada otonomi tubuh. Artikel Gujjar berkontribusi pada penelitian ini dengan memberikan landasan empiris yang kuat tentang terjadinya transnasionalisasi 4B ke Amerika Serikat.

Referensi yang kelima yaitu artikel jurnal yang berjudul “The Urgent Need for Radical Feminism Today” yang di tulis oleh Fahs tahun 2024.²⁴ Artikel ini menegaskan bahwa feminisme radikal tetap relevan dan bahkan mendesak di Amerika Serikat pasca-pembatalan Roe v. Wade (Dobbs v. Jackson 2022), karena hanya pendekatan radikal yang mampu menganalisis patriarki sebagai sistem penindasan utama yang terus bereproduksi melalui institusi negara, kapitalisme, dan norma heteroseksual wajib. Fahs menggarisbawahi bahwa feminisme radikal gelombang kedua berhasil karena mengedepankan kemarahan kolektif, solidaritas antarperempuan, dan penolakan terhadap kompromi liberal, sekaligus mengkritik kelemahan historisnya seperti eksklusivisme trans dan kurangnya interseksionalitas ras. Dalam konteks kontemporer, Fahs melihat adanya kebangkitan kembali semangat radikal di kalangan generasi muda AS. Oleh karena itu, studi ini menjadi rujukan penting bagi peneliti untuk memahami mengapa ide-ide feminisme radikal Korea Selatan dapat dengan cepat diterima dan diadaptasi oleh perempuan muda

²⁴ Breanne Fahs, *The Urgent Need for Radical Feminism Today*, 49, no. 2 (n.d.): 299–320, <https://doi.org/10.1086/726640>.

Amerika Serikat, khususnya pasca-pemilu 2024, sebagai bentuk resistensi yang konsisten dengan tradisi radikal lokal.

Adanya perbedaan dari hasil studi tersebut, penelitian yang sedang dikaji saat ini dapat menjadi penelitian yang terbaharu untuk peneliti dalam menganalisis bagaimana transnasionalisasi gerakan feminism radikal 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat menciptakan ruang bagi para aktivis untuk melawan patriarki dan menyerukan masyarakat global untuk turut andil dalam memperjuangkan serta mewujudkan kesetaraan gender secara transnasional.

1.6 Kerangka Konseptual

Gerakan sosial merupakan sebuah teori yang berakar pada ilmu sosiologi mengenai fenomena aksi kolektif. Secara umum gerakan sosial bukanlah sebuah partai politik atau kelompok kepentingan yang merupakan entitas politik, dengan akses regular kepada kekuatan politik dan para elit politik serta bukan sebatas tren secara massal yang tidak terorganisir dan tidak mempunyai tujuan utama, karena gerakan sosial terletak diantara kedua hal tersebut. Christiansen mengartikan gerakan sosial sebagai sebuah entitas sosial terorganisasi dan informal dan terlibat dalam konflik ekstra institusional yang berorientasi pada sebuah tujuan.²⁵

Fenomena gerakan sosial kontemporer tidak lagi terbatas pada lingkup domestik, tetapi semakin sering melintasi batas negara melalui jaringan digital, solidaritas lintas identitas, serta ruang publik transnasional. Salah satu fenomena yang dapat dianalisis melalui kerangka ini adalah Gerakan 4B (Four No's Movement), gerakan feminis radikal yang lahir di Korea Selatan dengan penolakan

²⁵ Casey M, *Four Stages of Social Movements*, n.d., accessed September 30, 2025, https://www.academia.edu/36166479/Four_Stages_of_Social_Movements.

terhadap kencan, seks, pernikahan, dan melahirkan. Walaupun berakar pada konteks sosial Korea Selatan yang spesifik, ideologi dan praktik 4B kemudian menyebar dan bertransformasi dalam konteks lain, termasuk di Amerika Serikat.

1.7.1 *Transnational Contention*

Tarrow yang memandang gerakan sosial transnasional sebagai bentuk aktivisme lintas negara yang dilakukan oleh aktor non-negara, di mana isu domestik dikaitkan dengan wacana global melalui jaringan dan solidaritas transnasional.²⁶ Tarrow menggunakan istilah *transnational contention* untuk menggambarkan proses panjang, lambat, dan bertahap ketika isu domestik berkembang ke arena internasional. Dengan demikian, proses transnasionalisasi tidak sekadar perpindahan geografis ide, melainkan juga transformasi makna sesuai konteks sosial-politik penerima.²⁷ Proses transnasionalisasi tidak hanya berarti perpindahan geografis ide, tetapi juga transformasi makna sesuai konteks sosial-politik penerima. Dalam kerangka ini, proses transnasionalisasi Gerakan sosial dapat dijelaskan melalui enam tahap utama:

1. *Global Framing* (Pembingkai Global)

Global framing adalah sebuah pembingkai isu-isu domestik yang di sebarkan lintas negara untuk lebih mengglobal. Pembingkai global terjadi ketika isu yang awalnya bersifat lokal atau nasional diartikulasikan ulang dalam kerangka universal sehingga dapat dimengerti dan diterima secara lebih luas oleh komunitas global. Para aktornya adalah pemimpin gerakan sosial, aktivis, serta organisasi non-pemerintah yang berusaha memperluas jangkauan isu mereka. Proses ini biasanya

²⁶ Sidney Tarrow, *The New Transnational Activism*, n.d.

²⁷ Wen-Chin Chang, *Beyond Borders: Stories of Yunnanese Chinese Migrants of Burma* (Ithaca London: Cornell University Press, 2014).

muncul pada momen ketika dukungan domestik saja tidak cukup untuk menekan kebijakan, sehingga diperlukan legitimasi moral dan solidaritas internasional. Arena pembingkaian dapat berlangsung di forum publik internasional, media global, atau platform digital transnasional. Tujuan utamanya adalah agar sebuah isu memperoleh resonansi di luar batas negara, misalnya dengan membingkai perjuangan buruh sebagai isu hak asasi manusia atau kerusakan lingkungan sebagai ancaman iklim global. Mekanisme pembingkaian dilakukan melalui slogan, narasi universal, dan simbol yang mudah dipahami lintas budaya.

2. Internalization (Internalisasi)

Internalization adalah sebuah proses di mana norma, gagasan, atau tekanan yang berasal dari tingkat internasional diadopsi dan diintegrasikan ke dalam konteks domestik suatu negara. Internalisasi terjadi ketika pengaruh global atau transnasional tidak lagi hanya berada di luar batas negara, melainkan mulai memengaruhi kebijakan, perilaku sosial, dan aksi kolektif di tingkat lokal. Para aktor utamanya adalah aktivis lokal, organisasi masyarakat sipil, hingga pembuat kebijakan yang bertindak sebagai penerima dan pengadaptasi nilai-nilai global tersebut ke dalam realitas nasional mereka. Proses ini biasanya muncul sebagai respons terhadap tekanan eksternal atau sebagai bentuk inspirasi dari kesuksesan gerakan di negara lain yang memiliki kesamaan isu. Arena internalisasi berlangsung di dalam ranah hukum nasional, struktur pemerintahan, hingga perubahan gaya hidup dan kesadaran masyarakat sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk mentransformasi kondisi domestik agar selaras dengan standar universal atau untuk memperkuat posisi gerakan lokal dengan menggunakan legitimasi internasional. Mekanisme internalisasi dilakukan melalui penyesuaian regulasi, sosialisasi nilai-

nilai baru, serta adaptasi strategi perjuangan yang telah teruji secara transnasional untuk diterapkan dalam skala domestik.

3. *Transnational Diffusion* (difusi lintas negara)

Difusi Lintas Negara merupakan penyebaran ide, taktik, dan simbol gerakan dari satu negara ke negara lain. Aktornya bisa berupa jaringan aktivis internasional, media, atau bahkan individu yang berpindah lintas batas. Proses ini biasanya terjadi setelah suatu taktik protes atau simbol dianggap berhasil di satu tempat dan kemudian ditiru di tempat lain. Transnasional Diffusion sendiri dibedakan menjadi 3 tipe yaitu Direct, Indirect, dan Mediated. Direct diffusion terjadi ketika ide menyebar melalui hubungan langsung antara individu atau organisasi, seperti ketika dua kelompok aktivis bertukar ide melalui kontak pribadi atau kolaborasi. Indirect diffusion terjadi ketika informasi atau ide tersebar karena paparan global yang mempengaruhi kelompok yang tidak terhubung secara langsung, misalnya melalui berita atau media sosial yang memotivasi aksi di tempat lain. Mediated diffusion terjadi dengan cara melibatkan perantara. Difusi berlangsung di ruang lintas negara baik melalui pertemuan internasional, migrasi aktivis, maupun media sosial global. Alasan terjadinya difusi adalah kebutuhan gerakan di negara lain untuk mengadopsi praktik yang terbukti efektif atau inspiratif. Mekanismenya dapat berupa observasi langsung terhadap aksi protes di luar negeri, konsumsi berita internasional, komunikasi digital, maupun pertukaran aktivis melalui jaringan global.²⁸

4. Scale Shift (Pergeseran Skala)

Scale shift adalah sebuah proses di mana aksi kolektif dikoordinasikan atau diperluas ke tingkat yang berbeda dari tingkat tempat asalnya. Pergeseran skala

²⁸ Tarrow, *Power in Movement*, 249–53.

terjadi ketika sebuah isu atau taktik yang awalnya bersifat lokal dan terbatas mulai menyebar secara horizontal ke lokasi geografis lain (lateral scale shift) atau meningkat secara vertikal dari level lokal ke level nasional dan internasional (upward scale shift). Para aktor utamanya adalah aktivis akar rumput, perantara budaya (cultural brokers) seperti komunitas diaspora, serta individu-individu di ruang digital yang berperan sebagai penghubung antar-simpul gerakan. Proses ini biasanya muncul melalui mekanisme penularan (contagion) atau koordinasi sengaja yang dipicu oleh adanya kesamaan keluhan (shared grievances) dan ketersediaan saluran komunikasi lintas batas. Arena pergeseran skala berlangsung di jaringan media sosial global, platform petisi daring, hingga aksi-aksi protes fisik yang terjadi secara serentak di berbagai kota di dunia. Tujuan utamanya adalah untuk memperbesar kekuatan tekanan politik, meningkatkan visibilitas isu, dan menciptakan basis pendukung yang masif guna melampaui keterbatasan sumber daya di tingkat lokal. Mekanisme pergeseran skala dilakukan melalui pengantaraan (brokerage), replikasi strategi perjuangan, serta pembentukan identitas kolektif baru yang melampaui identitas geografis asalnya.

5. *Externalization* (eksternalisasi)

Eksternalisasi adalah proses di mana kelompok atau individu di suatu negara, yang tidak berhasil mendapatkan penyelesaian masalah dari pemerintah mereka sendiri, kemudian mulai mengerahkan usaha mereka untuk mengatasi masalah tersebut dengan melibatkan aktor atau lembaga internasional. Pada tahap ini, ide dan narasi suatu gerakan diadopsi oleh aktor di luar negeri dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial-politik lokal.²⁹ Eksternalisasi terjadi ketika aktor domestik

²⁹ Tarrow, *The New Transnational Activism*.

mengarahkan tuntutan mereka bukan hanya pada pemerintah nasional, tetapi juga pada aktor eksterna, seperti organisasi internasional, pemerintah negara lain, atau perusahaan multinasional. Subjek utama dari proses ini adalah kelompok yang merasa pemerintah domestik tidak mampu atau tidak bersedia melindungi kepentingan mereka. Eksternalisasi umumnya terjadi pada saat pemerintah nasional dipersepsi lemah, terikat oleh aturan internasional, atau berpihak pada kepentingan asing. Aksi ini dilakukan di arena global, misalnya di markas WTO, gedung PBB, atau melalui kampanye internasional terhadap korporasi. Alasan utamanya adalah karena otoritas domestik tidak lagi menjadi lawan yang efektif, sehingga strategi harus diarahkan ke aktor yang sebenarnya memiliki kendali atas kebijakan. Cara yang digunakan termasuk demonstrasi di forum global, kampanye internasional, atau litigasi melalui mekanisme hukum internasional.³⁰

6. *Transnastional Coalition Formation* (pembentukan koalisi transnasional)

Pada tahap terakhir ini yaitu pembentukan koalisi transnasional merupakan tahap ketika kelompok-kelompok domestik dari berbagai negara membangun aliansi lintas batas negara untuk memperkuat perjuangan mereka. Aktornya adalah organisasi non-pemerintah, serikat buruh internasional, kelompok advokasi lintas negara, atau jaringan masyarakat sipil global. Proses ini biasanya muncul setelah upaya domestik maupun eksternalisasi tidak cukup kuat menghadapi kekuatan global. Arena utama pembentukan koalisi adalah ruang pertemuan internasional, forum masyarakat sipil, maupun jejaring digital yang menyatukan berbagai kelompok dari beragam konteks. Tujuannya adalah menggabungkan sumber daya, membagi pengalaman, dan meningkatkan legitimasi moral dalam menghadapi aktor

³⁰ Tarrow, *Power in Movement*, 254–56.

global. Koalisi ini terbentuk karena adanya kebutuhan akan solidaritas lintas batas yang tidak bisa dicapai oleh satu negara atau satu organisasi saja. Cara yang ditempuh biasanya berupa konferensi internasional, jaringan advokasi transnasional, kampanye bersama, dan mobilisasi massa serentak di berbagai negara. Koalisi transnasional terbentuk karena adanya kepentingan, tujuan, atau identitas yang dianggap sejalan. Namun, koalisi ini sering bersifat sementara, cair, dan berbasis isu karena perbedaan konteks domestik masing-masing aktor bisa membuatnya sulit dipertahankan dalam jangka panjang.³¹

Dengan demikian kelima proses *transnasional contention* yang dijelaskan oleh sidney tarrow akan digunakan untuk menganalisis bagaimana isu yang berakar dari konteks domestik kemudian berkembang, di proyeksikan, dan terhubung ke ranah internasional. Melalui kerangka ini penelitian diarahkan untuk meneliti bagaimana gerakan 4B di Korea Selatan mengalami proses transnasionalisasi hingga menemukan bentuknya dalam interaksi lintas batas negara. Jadi kerangka ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti hubungan erat antara dinamika domestik dengan solidaritas serta kontestasi di tingkat global.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang berbentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.³²

³¹ Tarrow, *Power in Movement*, 256–58.

³² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit Kbm Indonesia, 2021).

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Della Porta, penelitian kualitatif dalam ilmu Hubungan Internasional memungkinkan peneliti untuk memahami makna, proses, dan dinamika sosial-politik di balik fenomena internasional, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif.³³ Penelitian kualitatif memfokuskan diri pada pemahaman mendalam terhadap teks, praktik, dan interaksi sosial sehingga relevan digunakan dalam menganalisis gerakan sosial transnasional yang kompleks. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis sumber informasi melalui kata-kata yang didapatkan.³⁴ Dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti dapat menjelaskan proses transnasionalisasi Gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat, serta bagaimana makna gerakan tersebut mengalami transformasi di berbagai konteks sosial-politik.

1.8.2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini difokuskan pada proses transnasionalisasi Gerakan 4B dari Korea Selatan menuju Amerika Serikat. Rentang waktu penelitian ditetapkan antara tahun 2017 hingga 2024, dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2017 gerakan 4B mulai muncul dan memperoleh perhatian luas di Korea Selatan. Hingga tahun 2024, gerakan ini tetap aktif berkembang melalui media sosial meskipun menghadapi berbagai tekanan dari kelompok anti-feminis.

³³ *Methodological Practices in Social Movement Research* (n.d.), accessed September 26, 2025, https://books.google.com/books/about/Methodological_Practices_in_Social_Movem.html?id=Jl-CBAAQBAJ.

³⁴ Shahid Khan, “Qualitative Research Method: Grounded Theory,” *International Journal of Business and Management* 9, no. 11 (October 2014): 11, <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p224>.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merujuk pada unit apa yang diteliti, misalnya individu aktivis, organisasi, jaringan, peristiwa protes, atau wacana publik.³⁵ unit analisis yang digunakan adalah gerakan feminis 4B di Korea Selatan. Unit ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana gerakan 4B membentuk identitas kolektif, strategi perlawanan, serta narasi yang kemudian dikomunikasikan lintas batas negara. Sementara itu, unit analisis merupakan unit yang mempengaruhi terhadap unit analisis yang hendak diamati, dan biasanya dipahami sebagai variable independen.³⁶ Unit eksplanasi pada penelitian ini yaitu Enam mekanisme *transnational contention* Sidney Tarrow (*global framing, internalization, diffusion, scale shift, externalization, dan coalition formation*)

Tingkat analisis menjelaskan pada level mana kajian dilakukan, apakah mikro (individu dan pengalaman personal), meso (organisasi dan jaringan), atau makro (struktur politik dan hubungan transnasional). Sementara itu, tingkat analisis yang dipakai mencakup level meso dan makro. Pada level meso, penelitian mengkaji organisasi, komunitas, dan jaringan feminis yang mengartikulasikan gerakan 4B. Pada level makro, penelitian menelusuri bagaimana gerakan tersebut berinteraksi dengan struktur global, termasuk penerimaannya di Amerika Serikat sebagai bagian dari feminism transnasional.³⁷

³⁵ *Methodological Practices in Social Movement Research* (n.d.), accessed September 26, 2025, https://books.google.com/books/about/Methodological_Practices_in_Social_Movem.html?id=Jl-CBAAAQBAJ.

³⁶ Mohtar Mas'eed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (LP3ES, Jakarta, n.d.), http://103.44.149.34/elib/assets/buku/ILMU_HUBUNGAN_INTERNASIONAL1.pdf.

³⁷ *Methodological Practices in Social Movement Research* (n.d.), accessed October 2, 2025, https://books.google.com/books/about/Methodological_Practices_in_Social_Movem.html?id=ttoBoQEACAAJ.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, media massa, buku, laporan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian ini. Peneliti turut mengumpulkan data dengan mengutip informasi dari situs CNN News, BBC, Theconversation, idntimes, Twitter (X), dan beberapa akun Tiktok, lalu data yang diperoleh akan disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data guna menemukan informasi yang relevan sehingga dapat menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis data mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan, pemilahan, dan organisasi data berdasarkan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui website resmi, pemberitaan media, publikasi akademik, serta dokumen terkait perkembangan gerakan feminism daring di Korea Selatan dan prinsip Gerakan 4B kemudian dikategorisasi secara sistematis sesuai dengan konsep utama yang digunakan dalam penelitian, seperti konsep feminism daring, misogini struktural, dan kultur patriarki Korea Selatan.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menyusun temuan penelitian dengan memadukan data yang dikumpulkan dengan konsep-konsep seperti feminism radikal, gerakan sosial digital, dan teori transnasionalisasi untuk menjelaskan bagaimana Gerakan 4B berkembang sebagai bentuk resistensi terhadap misogini dan institusi patriarki di Korea Selatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini meliputi proses evaluasi dan interpretasi data. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana praktik Empat Non diterapkan, bagaimana respons publik dan institusi terhadap gerakan ini, serta bagaimana proses transnasionalisasi 4B terjadi melalui media sosial dan diaspora Korea. Hasil akhir dari tahap ini diharapkan dapat menjelaskan relevansi Gerakan 4B sebagai fenomena feminism kontemporer dan implikasinya terhadap diskursus gender di Korea Selatan dan di luar negeri

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : SEJARAH KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN GERAKAN

4B DI KOREA SELATAN

Pada bab ini membahas mengenai asal-usul munculnya Gerakan 4B di Korea Selatan, dengan menyoroti faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakanginya, seperti kuatnya budaya patriarki, kesenjangan gender, serta tingginya angka kekerasan terhadap perempuan.

BAB III : PENYEBARAN 4B DARI KOREA SELATAN DAN PENGADAPTAISIANYA DI AMERIKA SERIKAT.

Pada bab ini menjelaskan mengenai proses penyebaran gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat, dengan menyoroti bagaimana pengadaptasi gerakan feminism radikal ini yang menyebar melalui media digital dan solidaritas lintas negara.

BAB IV : ANALISIS *TRANSNATIONAL CONTENTION* GERAKAN 4B

Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis proses transnasionalisasi Gerakan 4B dari Korea Selatan ke Amerika Serikat dengan menggunakan kerangka *Transnastional Contention*.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan topik yang telah diteliti.